

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dengan ciri khas masing-masing. Suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, nyatanya di muka bumi ini lama sebelumnya sudah terdapat beragam bahasa, budaya, dan agama yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Terbentang luas mulai dari bumi Serambi Mekah Aceh Darussalam hingga ke bumi Cendrawasih Papua.¹

Salah satu pulau di Indonesia yang terdapat sejumlah suku-suku besar yang mempunyai ciri khas tradisional ialah Sumatera. Suku yang terkenal antara lain Aceh, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Selain itu terdapat pula beberapa suku minoritas yang mendiami beberapa daerah di Sumatera, terutama di daerah hutan luas, sungai-sungai besar, rawa-rawa, maupun di pulau-pulau lepas pantai. Salah satu suku minoritas tersebut adalah Suku Anak Dalam (SAD).²

Suku Anak Dalam adalah salah satu suku tertua yang ada di provinsi Jambi karena mereka telah menetap sejak zaman nenek moyang ratusan tahun lalu. Mereka mendiami tempat-tempat pemukiman yang masih terisolir dan sulit dijangkau. Secara umum, Suku Anak Dalam hidup dengan budaya berburu dan meramu, mereka sangat terampil berburu dengan menggunakan alat tradisional seperti tombak, kujur, dan anak panah. Sejak ratusan tahun suku primitif ini disebut suku kubu, yang belakangan lebih dikenal dengan Suku Anak Dalam.³ Dulu Suku Anak Dalam takut untuk bertemu dengan masyarakat terang. Mereka beranggapan bahwa masyarakat terang itu pemakan manusia, sehingga mereka tidak mau bertemu dengan masyarakat terang. Maka dari itu pemerintah menerapkan program Trans Sosial bagi suku anak dalam yang bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dari pada yang dulu.

¹Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragam*, (Bandung: Mizan Publika, 2010), 2.

²Robert Aritonang, *Pengetahuan Lokal Orang Rimba dan Implikasinya Pada Strategi Berburu Dan Meramu*, (Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup, 2004), 122.

³Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Kelompok Peduli Suku Anak Dalam, 2012), 17.

Komunitas Suku Anak Dalam ini pada umumnya masih memegang teguh adat dan budayanya sendiri, serta cenderung tertutup, dalam artian kurang bisa menerima budaya yang berasal dari luar kelompoknya.

Suku Anak Dalam memiliki sistem kepercayaan seperti mempercayai bahwa bukit adalah tempat para dewa, setan dan jin berada. Kepercayaan mereka terhadap dewa atau kepercayaan tentang suatu kekuatan diluar mereka atau animisme dan dinamisme yakni percaya terhadap kekuatan roh atau suatu kekuatan yang gaib. Namun, dengan mulai masuknya pengaruh interaksi sosial dari luar dengan adanya masyarakat pendatang dari program transmigrasi yang dilakukan pemerintah memiliki pengaruh dalam difusi kebudayaan terutama kehadiran industri perkebunan telah menghapuskan pranata sosial komunitas dari Suku Anak Dalam tersebut kearah kemunduran dan marjinalisasi.

Namun, seiring berjalannya waktu, agama memang tampaknya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu pula pada kehidupan Suku Anak Dalam. Perubahan Suku Anak Dalam terhadap agama disebabkan oleh lingkungan sekitar tempat tinggal mereka serta beberapa kebutuhan-kebutuhan dalam diri yang mendorong mereka untuk menganut agama.⁴ Pada saat ini seiring berjalannya waktu Suku Anak Dalam sudah banyak yang menganut agama tertentu seperti Islam dan Kristen. Perkembangan zaman yang semakin canggih sehingga sangat menarik simpati dunia untuk mengetahui keberadaanya, mengetahui adat serta kebudayaan mereka, pendidikan mereka, dan cara mereka memperlakukan keluarga serta masyarakat lainnya.

Begini juga para dai untuk berdakwah kepada Suku Anak Dalam untuk mengenalkan ajaran Islam seperti cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar. Menurut peneliti ini sangat menarik karena Suku Anak Dalam yang hidupnya primitif, hidupnya terasing, dan jauh dari keramaian modern bisa dibidang berdampingan dengan hutan dan menjadi sebuah kemajuan karena sebagian dari Suku Anak Dalam sudah memilih agama sebagai bagian yang terpenting di kehidupan mereka. Secara tidak langsung mereka sudah mampu terikat dengan syariaah agama, dan untuk mengenal tuhan nya serta agamanya

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 165.

secara mendalam yang sebenarnya dan sebagai pengetahuan untuk suku anak dalam, sangat perlu sebuah metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan dai untuk membantu meningkatkan pemahaman ibadah yang baik dan benar pada Suku Anak Dalam di Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun.

Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban umumnya sudah mengikuti masyarakat luar, seperti adanya pengajian dan kegiatan keagamaan hari besar Islam lainnya. Akan tetapi, Suku Anak Dalam yang sudah Beragama Islam masih belum mengetahui bagaimana teori dan pelaksanaan Salat serta bacaan Salat yang benar. lansia, orang dewasa dan anak-anak Suku Anak Dalam masih banyak yang buta Huruf Al-Qur'an, tidak mau berpuasa wajib, dan tidak tau tata cara bersuci.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa keberadaan seorang dai memainkan peran yang sangat penting untuk meningkatkan ibadah di Suku Anak Dalam yang ada di desa Bukit Suban. Penyampain pesan dakwah seperti ibadah itu yang sangat penting ditekankan kepada suku anak dalam tersebut. Suku anak dalam yang memeluk agama Islam itu pasti memiliki faktor yang membuat mereka mengkonversi dirinya untuk masuk islam diantaranya karena faktor perkawinan, faktor *illahi*, faktor ekonomi, atau pun faktor ajakan dari orang lain, maka dari perlu ada pengawasan dari para dai untuk terus membina Suku Anak Dalam tersebut.⁵

Dari hal-hal yang telah dibahas diatas, peneliti tertarik meneliti bagaimana metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai untuk meningkatkan ibadah yang benar terhadap Suku Anak Dalam jambi, yang terjadi di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

⁵ Muhammad Ahad dan Arki Auliahdhi, “ Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)”, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, Nomor 2 (Juli-Desember 2019). 179.
<http://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/download/237/226/1027>

1. Pemahaman tentang ibadah Suku Anak dalam yang tergolong rendah
2. Perlunya Penerapan pemahaman yang lebih Ekstra yang terus dilakukan dai agar terus meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam
3. Metode penyampaian pesan dakwah yang sering terhambat oleh faktor-faktor tertentu sehingga menghambat penyampaian pesan dakwah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode penyampaian pesan dakwah dilakngan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban.
2. Ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban
3. Hambatan dai dalam menerapkan metode penyampain pesan dakwah dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah di jabarkan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana ibadah pada Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun ?
2. Bagaimana metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun?
3. Apa hambatan dai dalam menerapkan metode penyampaian pesan dakwah dalam meningkatkan ibadah pada Suku Anak Dalam desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka ada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui ibadah pada Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun ?

2. Untuk mengetahui metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun ?
3. Untuk mengetahui hambatan dai dalam menerapkan metode penyampaian pesan dakwah dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun ?

F. Batasan Istilah

Untuk mempermudah dan mempertajam penulisan karya tulis ini dan menghindari *over lap* (melebar kemana-mana). Maka penulis membatasi penulisan seputar metode metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun. Peneliti memuat penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul dan permasalahan yang timbul pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode Penyampaian Pesan

Metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus di tempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan. Metode juga digunakan untuk melaksanakan strategi, dalam penerapan metode dibutuhkan beberapa teknik.⁶ Adapun metode penyampaian pesan dakwah yaitu : *Hiwār* (dialog), *Jidāl* (adu argument), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzķīr* (memberi peringatan), *Tablīgh* (menyampaikan), *Indzār* (peringatan keras), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tawāsī* (saling memberi pesan), *Wadz dan mauidzhoh* (saling memberi nasihat), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), *Irsyād* (ilmukonseling), *Idkhāl al-surūr* (menyenangkan hati orang).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi dan memfokuskan pada tujuh metode penyampaian pesan dakwah yaitu, *Hiwār* (dialog), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzķīr* (memberi peringatan), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), dan *Irsyād* (ilmukonseling).

⁶Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 357.

2. Dakwah

Pada dasarnya hakikat dakwah sendiri ialah upaya mengajak orang lain untuk berbuat *amar ma'ruf* dan meninggalkan segala hal yang bersifat *munkar* dengan pesan yang disampaikan mengandung ajaran Islam yang rahmatan lil alamin agar bahagia didunia dan juga akhirat. Yang mana hal tersebut juga terdapat didalam Alquran yakni surah An-Nahl ayat 125 bahwa setiap manusia diperintahkan untuk mengajak manusia lainnya kejalan tuhan dengan penuh hikmah dan ucapan yang baik, dan jika mengalami perdebatan maka menggunakan ucapan yang baik pula.⁷

3. Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam adalah sebuah identitas etnik minoritas yang mana mereka populer dideretan suku yang ada di Indonesia. Terkhusus di provinsi Jambi. Mereka memiliki perilaku dan ciri khas yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, yang pastinya primitif, fanatik, terisolasi, dan keras kepala terhadap adat dan sebagainya. Mereka terdiri dari kelompok dibawah kepemimpinan temenggung atau kepala suku. Kehidupan yang unik dengan memanfaatkan kekayaan hutan belantara yang menjadikan mereka populer. ditengah kecanggihan teknologi dan perkembangan dunia yang melaju sangat cepat, mereka masih saja ada yang terisolasi dalam kehidupan seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka pada ratusan tahun yang lalu.

4. Ibadah

Ibadah adalah segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai ridha Allah SWT dan mengharapkan pahalanya. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya fathu al-madjud (syarah kitab tauhid) ibadah adalah konsep untuk semua bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah dari perkataan dan perbuatan yang nyata dan yang tersembunyi atau tidak nyata.⁸ Seperti ibadah mengerjakan salat, membayar zakat, menjalankan puasa, menunaikan haji, bersedekah, dan membaca Alquran. Dalam penelitian ini, peneliti

⁷Agus Setyawan, Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan tujuan dakwah islamiyah, *al-adabiya:jurnal kebudayaan dan keagamaan*, 15.02 (2020), 189-99

⁸Abdul hamid dan beni ahmad saebani, *fiqih ibadah: refleksi ketundukan hamba allah kepada al-khaliq perspektif al-quran dan as-sunnah*, (bandung: pustaka setia, 2009), 62.

membatasi pembahasan ibadah Suku Anak Dalam dengan fenomena yang sudah terlihat dilapangan yaitu ibadah salat, berpuasa, dan membaca Alquran.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri tentang manfaatnya. Adapun diantara manfaat yang dapat diberikan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian ilmu dakwah tentang metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Bagi Masyarakat Suku Anak Dalam, dapat dijadikan bahan masukan, pertimbangan dan meningkatkan Ibadah Suku Anak Dalam yang diperoleh dari metode penyampaian pesan dakwah dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
- b. Bagi Tumenggung atau mengku Suku Anak Dalam, dapat menambah wawasan dan masukan tumenggung agar selalu mendampingi dan mengajak anggota nya untuk terus meningkatkan ibadah, dan Suku Anak Dalam untuk lebih menyadari perannya dan menyadari betapa pentingnya Ibadah.
- c. Bagi Dai, dapat dijadikan masukan dalam melakukan pembinaan agama khususnya ibadah pada Suku Anak Dalam agar senantiasa Suku Anak Dalam menyadari perannya, dan menyadari betapa pentingnya pengaruh metode penyampaian pesan dakwah dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban.
- d. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu dan tempat yang sama atau yang lain.

- e. Bagi Masyarakat, dapat lebih cermat dalam melihat kehidupan Suku Anak Dalam. dan penelitian ini juga diharapkan membuka pemikiran masyarakat untuk melakukan pendampingan terhadap Suku Anak Dalam dalam meningkatkan ibadah.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas, mempermudah pembaca pada setiap permasalahan yang dikemukakan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini secara terperinci adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang. Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II Landasan Teori bab ini berisi tentang Pengertian dakwah, pesan dakwah, metode penyampaian pesan dakwah, hambatan dakwah, dai, pengertian ibadah, suku anak dalam dan penelitian terdahulu.

BAB III membahas mengenai metodologi berupa: Jenis dan Metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, , Teknik Pengumpulan Data, instrument pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Teknik pengujian Keabsahan Data.

BAB IV hasil dan pembahasan penelitian, menjabarkan metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangun

BAB V berisikan kesimpulan dan juga saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan